



MODAL SOSIAL PERAWAT PEREMPUAN MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI RSUD DR. AGOESDJAM KETAPANG

Rupita

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

Email: rupita@fisip.untan.ac.id

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima: 18 Juni 2022

Diterima dalam bentuk

revisi: 3 Juli 2022

Diterbitkan: 8 Juli 2022

Kata Kunci:

Perempuan, Perawat,
Modal Sosial, COVID-19

Abstrak

Situasi *Coronavirus disease* (COVID-19) di Kalimantan Barat berada dalam ambang yang mengkhawatirkan. Perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya sebagai garda terdepan menjadi salah satu komponen terdampak dalam situasi pandemi ini. Tujuan riset ini memetakan model sosial yang mejadi penguatan bagi perawat. Selain imun tubuh, penguatan sosial dan keluarga mampu menjadi penting sebagai modal atau kekuatan psikis. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pengumpulan data melalui wawancara daring. Analisis data penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Temuan penelitian ini bahwa perawat perempuan di RS. dr Agoesdjam memiliki strategi dalam menjalankan tugas selama pandemi. Mereka saling menguatkan satu sama lainnya. Disini tercipta rasa saling memiliki antar tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan Covid-19 di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang, dengan terciptanya modal sosial yang terjalin seperti rasa percaya antar kolega, *share values* atau saling berbagi rasa dan adanya ikatan jaringan sosial.

Abstract

The coronavirus disease (COVID-19) situation in West Kalimantan is on a worrying threshold. Nurses, doctors and other health workers at the forefront are among the affected components in this pandemic situation. The purpose of this research is to map social models that are strengthening for nurses. In addition to the body's immunity, social and family strengthening is able to be important as a capital or psychic power. The method in this study is descriptive analysis, with data collection through online interviews. Analysis of research data is carried out in conjunction with data collection, so the triangulation of data used is the triangulation of data sources. The study found that female nurses were in hospitals. Dr. Agoesdjam had a strategy in carrying out tasks during pandemics. They strengthen each other. Here created a sense of mutual belonging between health workers who are the vanguard of Covid-19 at dr. Agoesdjam Ketapang Hospital, with the creation of social capital that is intertwined such as trust between colleagues, share values or share the feeling and existence of social networking bonds.

Pendahuluan

Indonesia termasuk menjadi negara yang terdampak cukup parah oleh kejadian positif kasus Covid-19, dimana situasi mengkhawatirkan meliputi hampir seluruh wilayah di Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan Barat. Satu diantara Rumah Sakit Rujukan Covid-19 di Kalimantan Barat adalah RSUD dr. Agoesdjam yang menjadi satu-satunya rumah sakit rujukan Covid-19 di wilayah Kabupaten Ketapang. Situasi ini kemudian dilihat menjadi genting, mengingat Kabupaten Ketapang sangat luas dan hanya satu rumah sakit yang menjadi tempat rujukan Covid-19.

Persoalan yang muncul kemudian adalah banyaknya pasien dari berbagai daerah yang berdatangan untuk memeriksakan diri di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang, dimana jumlah tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat jumlahnya sangat terbatas. Sehingga, dalam menjalankan perannya sebagai tenaga kesehatan, mereka mengalami konflik peran; sebagai tenaga kesehatan dan sebagai istri/ibu di rumah (Rupita, 2020). Hal ini menimbulkan kelebihan beban kerja dan jamkerja yang (*burnout*) pada tenaga kesehatan, di mana mereka harus kerja ekstra dalam pemantauan dan penanganan pasien secara berkala di lingkungan kerjanya.

Studi yang dilakukan oleh Arkanudin dan Rupita (2021) menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab perawat menjadi prioritas pada penanganan pasien Covid-19, yang dalam hal ini memunculkan rasa takut, rasa khawatir dan beban tenaga dan pikiran bagi tenaga kesehatan khususnya perawat di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang. Berdasarkan hasil penelitian Harnida (2015) menyatakan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki seorang perawat tidak mutlak berpengaruh pada terjadinya *burnout* pada perawat.

Lebih lanjut, bahwa *burnout* yang dialami oleh perawat dalam menghadapi situasi Covid-19 ini yaitu adanya kelebihan beban kerja, performa kerja yang menurun karena kelelahan, dan prestasi kerja menurun karena dibayang-bayangi rasa cemas dan khawatir. Sehingga adanya situasi yang tidak menyenangkan, dingin serta berkurangnya dedikasi dan komitmen karena *burnout* ini, perawat di RSUD dr Agoesdjam Ketapang menggunakan strategi modal sosial dalam membangkitkan semangat bekerja.

Konsep modal sosial menurut Colemann (1999) yaitu kewajiban dan harapan, saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial, termasuk kemampuan kerja bersama-sama dalam

menghadapi permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok atau organisasi. Pada dasarnya masyarakat di semua lapisan sosial memiliki tingkat resilien yang tidak sama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Misalnya pada penelitian Niko (2021) menyebutkan bahwa ketahanan masyarakat di pedesaan lebih rentan terhadap kekurangan bahan pangan karena situasi mereka yang miskin. Terlebih situasi mereka yang dalam struktur sosial turut terpinggirkan (Niko, 2018).

Pada dasarnya modal sosial memiliki peran penting dalam strategi bertahan hidup, misalnya penelitian Solikatun & Juniarsih (2018) yang menyebutkan bahwa peran modal sosial dalam strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan hubungan yang terjadi antar anggota masyarakat, solidaritas yang kuat di dalam komunitas, adanya kepercayaan antar anggota, serta adanya nilai dan norma sebagai kontrol sosial.

Kemudian, penelitian Rupita (2021) menyebutkan bahwa modal sosial masyarakat di pedesaan lebih terorganisir karena adanya persatuan dan rasa saling memiliki di dalam kelompok. Hal ini juga terjadi pada komunitas perawat perempuan yang bekerja sebagai garda terdepan di RSUD dr. Agoesdjarm Kabupaten Ketapang. Pada tulisan ini ingin menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana modal sosial perawat perempuan di RSUD dr. Agoesdjarm Kabupaten Ketapang?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan eksplorasi data sekunder dan data primer. Data primer berdasarkan hasil wawancara sedangkan data sekunder berasal dari penelusuran jurnal dan pemberitaan media daring. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 5 orang perawat perempuan di RSUD dr. Agoesdjarm Ketapang yang khusus menangani pasien positif Covid-19. Teknis wawancara kami lakukan yaitu wawancara secara daring, mengingat masa pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk tatap muka, terlebih mereka bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah rujukan Covid-19 sehingga membatasi kontak langsung dengan orang di luar daripada pasien yang menjalani pengobatan. Rentang waktu penelitian ini antara Maret 2021 hingga Juli 2021, di mana kasus positif Covid-19 di Indonesia melonjak tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Burnout masih merupakan masalah kesehatan kerja dan produktivitas kerja dengan prevalensi kejadian yang terus meningkat sehingga memerlukan perhatian serius dari para pemangku kepentingan. Individu yang mengalami *burnout* biasanya memiliki gejala

psikosomatik (kelemahan dan insomnia), masalah emosional (cemas dan depresi), masalah sikap (permusuhan, apatis dan tidak percaya) dan masalah perilaku (agresivitas, lekas marah dan isolasi) (Maslach & Leiter, 2016).. Menariknya pada kasus di RSUD dr Agoesdjam Ketapang, perawat memiliki modal sosial yang dapat menjadi alternatif dalam meminimalisir stres kerja akibat *burnout*.

Putnam (1993) menegaskan bahwa modal sosial bersifat kumulatif oleh karena itu akan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*). Artinya, dapat dikatakan bahwa modal sosial sendiri merupakan kemampuan komunitas atau individu untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Apabila ditarik dari pendapat Putnam, maka kemampuan individu atau kelompok yang dimaksud berasal dari kemauan diri tiap-tiap anggotanya. Kemampuan bekerja sama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti negara.

Keterkaitannya dengan modal sosial kelompok perawat perempuan dalam resiliensi menghadapi Covid-19 di RSUD dr. Agoesdjam yaitu bagaimana mereka dapat manajemen burnout dengan keterbatasan kondisi mereka bertugas menjadi garda terdepan penanganan Covid-19 di Kabupaten Ketapang. Seperti yang dikatakan informan 4 berikut ini:

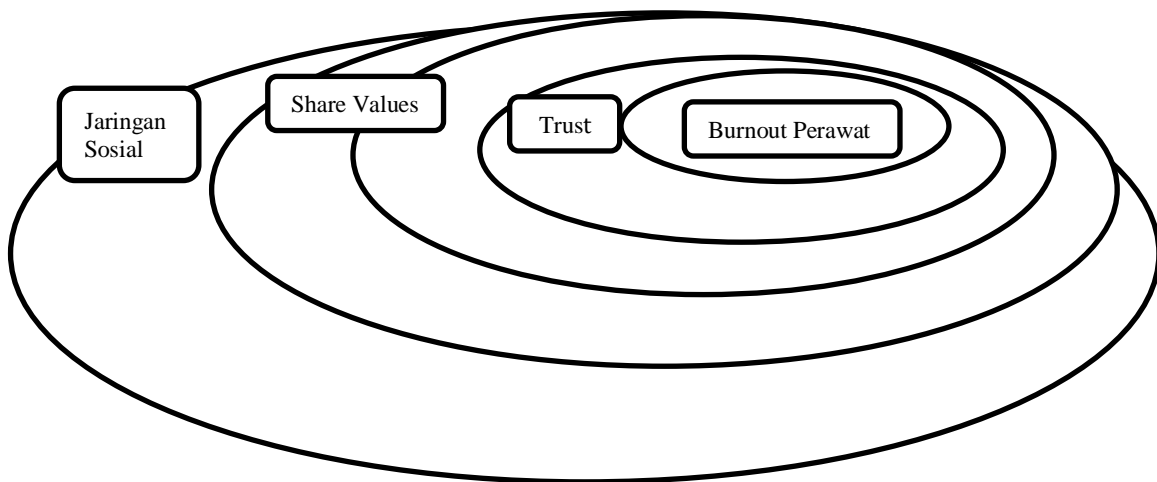
“Penting sekali ya dukungan sosial dan moral dari keluarga, bahkan dari masyarakat yang menghargai kerja keras kita. Jangan ada yang sinis, dengan menghargai kerja kita itu saja menjadi modal sosial mungkin ya bagi diri sendiri. Dukungan teman sejawat yang pasti, karena kita sesama tenaga kesehatan di rumah sakit Agoesdjam ini saling menguatkan dan saling kompak.”

Dalam modal sosial, terdapat beberapa unsur penting yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Hasbullah (2006) ada enam unsur pokok dalam modal sosial meliputi *participation in Networks, reciprocity, Trust, Social norms, values, dan proactive action*. Sedangkan menurut Riddel, Wilson & Baron (2001) ada tiga unsur dalam modal sosial yaitu: kepercayaan, norma-norma, serta jaringan.

Dari pendapat beberapa ahli di antaranya Hasbullah (2006), Putnam (1993), dan Riddel, Wilson & Baron (2001) penulis mengambil tiga komponen utama yang menjadi model modal sosial perawat dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang yaitu *trust, values* dan *networks*.

Adapun dapat dijelaskan model modal sosial perawat dalam menghadapi Covid-19 di RSUD dr. Agoesdjam sebagai berikut ini:

Gambar 1. Model Modal Sosial Perawat Perempuan dr Agoesdjam Ketapang



Sumber: Penulis (2022)

1. Kepercayaan/Rasa Percaya (*Trust*)

Definisi dari kepercayaan mengacu pada situasi yang ditunjukkan melalui beberapa aspek: Seseorang yang sebagai pemercaya (*trustor*) mengharapkan aksi timbal balik dari orang yang dipercaya (*trustee*); situasi ini berhubungan langsung dengan masa depan. Sebagai tambahan, pemercaya baik secara sukarela ataupun terpaksa meninggalkan kontrol atas perbuatan yang dilakukan oleh orang yang dipercaya. Hal ini disampaikan informan 1 sebagai berikut dalam menyampaikan modal sosial yang ia rasakan sesama tenaga kesehatan di rumah sakit dr. Agoesdjam Ketapang:

“Rasa percaya itu sudah pasti ya. Ini juga menguatkan kami sesama tenaga kesehatan, utamanya dokter dan perawat yang intens berinteraksi dengan pasien Covid-19 ini kan. Jadi, kita sama-sama percaya bahwa kita mampu, dan kita optimis dapat menang dalam peperangan melawan Covid-19 ini.”

Kepercayaan/rasa percaya bisa disematkan dalam hubungan antar manusia. Rasa percaya ini bisa ditunjukkan bahwa manusia memiliki watak alami untuk mempercayai orang lain. Secara konseptual, rasa percaya juga dapat disematkan dengan hubungan antar kelompok sosial (keluarga, teman, komunitas, organisasi, perusahaan, dan bangsa).

Dalam dunia pendidikan, rasa percaya atas kelompok sosial ini dapat dilihat dalam rasa percaya yang dibangun oleh masyarakat terhadap institusi pendidikan. Dengan rasa percaya yang dimiliki oleh masyarakat atas sekolah, secara bertahap masyarakat madani yang

merupakan puncak pencapaian dari peradaban manusia akan terbangun.

2. *Shared Values*

Menurut Hasbullah, *Values* adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola kultural. Hal ini disampaikan oleh informan 3 sebagai berikut:

“Kita berbagi, saling bercerita kalau ada apa-apa. Di Ketapang ini kan sudah ada juga yang dilaporkan meninggal karena Covid-19 ini, jadi kita saling berbagi beban, bukan saja kepada sesama tenaga kesehatan namun juga kita berbagi beban kepada keluarga korban. Mereka juga pasti terpukul karena ada anggota keluarga mereka yang Covid, apalagi sampai ada yang meninggal dunia. Ini kita harus berempati begitu sih.”

Dalam pendidikan, nilai ini tumbuh dalam lembaga pendidikan melalui pengajaran yang dialami oleh pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai di lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai mulia kehidupan manusia secara otomatis akan membangun alam bawah sadar para peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan itu.

Shared value ternyata juga tidak hanya kepada sesama tenaga kesehatan, namun juga dengan keluarga. Artinya dukungan keluarga menjadi penting, tempat mereka berbagi beban dan bercerita. Hal ini diakui oleh informan 2 sebagai berikut:

“Suami dan anak saya menjadi penyemangat. Saya menjadi dikuatkan ketika saya bekerja ini menjadi garda depan Covid-19 ini kan, keluarga kecil saya menjadi tujuan saya. Bahwa saya harus tetap sehat dan berdoa untuk selamat selama bertugas.”

Dukungan keluarga pada penelitian ini berhubungan signifikan dengan *burnout* pada perawat di RSUD dr Agoesdjarm Ketapang. Hal ini dapat dipahami sebab dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan, individu membutuhkan dukungan sosial. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah, tetapi juga dapat mengatasi stres secara lebih berhasil dibanding dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial.

Salah satu sumber dukungan sosial adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat bercerita dan mengeluarkan keluhan-keluhan bila individu mengalami persoalan. Situasi ini diakui juga oleh informan 4 sebagai berikut:

“Keluarga saya menjadi dukungan moril dan sosial saya ya. Anak-anak saya selalu berkomunikasi via telepon, biasa juga via WA. Itu menjadi ketenangan tersendiri bagi saya dalam bekerja. Saya kerjapun enak, nyaman karena ada dukungan anak-anak.”

Dukungan sosial keluarga bekerja sebagai pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang penuh stres. Melalui dukungan sosial keluarga, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Dukungan sosial keluarga dan adanya perhatian orang lain dapat membuat orang tahan terhadap tekanan yang menimbulkan burnout.

3. Jaringan Sosial

Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok atau anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Hal ini disampaikan oleh informan 5 berikut ini:

“Pada dasarnya kita menghadapi Covid-19 ini bersama-sama ya, bukan hanya tenaga kesehatan saja yang menjadi garda terdepan sebenarnya, namun juga masyarakat memiliki peran yang sangat vital dan penting karena kan kalau masyarakat tidak menjaga protokol kesehatan dalam beraktivitas, hal ini dapat berakibat fatal dalam penularan Covid-19 ini. Jadi kita saling bekerjasama, menjalin kerja tim dengan puskesmas dan seluruh lapisan masyarakat menghadapi situasi Covid ini.”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kekuatan modal sosial perawat perempuan di RSUD dr. Agoesdjarm Ketapang dapat dilihat dari karakteristik kepercayaan/rasa percaya (*trust*), *shared values* dan jaringan sosial. Pertama, kepercayaan, perawat perempuan yang menjadi garda depan kesehatan pada masa Covid-19 memiliki rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan tugas di rumah sakit. Kedua, *shared values*, adanya rasa atau ikatan saling memiliki antar sesama tenaga kesehatan. Oleh karena itu, mereka saling berbagi cerita dan nilai ketika sama-sama menjadi petugas di ring pertama penanganan pasien positif Covid-19. Ketiga, jaringan sosial,

para tenaga kesehatan perawat perempuan memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk menjadi support system bagi mereka dalam menjalankan tugas merawat pasien Covid-19 di rumah sakit. Jaringan sosial ini berasal dari keluarga terdekat hingga masyarakat di Kabupaten Ketapang.

Daftar Pustaka

- Arkanudin, A., & Rupita, R. (2021). Burnout Knowledge of Female Nurses during the COVID-19 Pandemic: Study at dr. Agoesdjam Hospital in Ketapang Regency, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), 509-515.
- Colleman, J. S. (2000). *Social Capital in The Creation of Capital in The Creation of Human Capital*. The World Bank: Washington DC.
- Harnida, H. (2015). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan burnout pada perawat. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).
- Hasbullah, J. (2006). *Social capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Burnout. In *Stress: Concepts, cognition, emotion, and behavior* (pp. 351-357). Academic Press.
- Niko, N. (2018). *Perempuan Dayak Benawan: Kedudukan pada Struktur Domestik & Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Niko, N. (2021). Poor and Hunger: How Do Indigenous Peoples' Respond to COVID-19 in Indonesia? *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*.14(1), 81-92. Doi: <https://doi.org/10.14456/jcdr-hs.2021.8>
- Putnam, R. (1993). The Prosperous Community, Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 13-65-78.
- Riddel, S., Wilson, A., & Baron, S. (2001). Gender, social capital and lifelong learning for people with learning difficulties. *International Studies in Sociology of Education*, 11(1), 3-24.
- Rupita, R. (2020). Konflik Peran Perawat Perempuan pada RSUD Dr. Agoesdjam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 32-45.
- Rupita. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Lokal dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Neo Societal*. 6(1), 46-55. Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jns.v6i1.14117>

Solikatun & Juniarsih, N. (2018) Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2).